

BAB 1

PENDAHULUAN

Skripsi merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang disusun untuk mengkaji suatu permasalahan secara mendalam dan sistematis. Dalam penyusunannya, setiap bagian memiliki peran penting untuk memperkuat keseluruhan isi dan makna penelitian. Bab I atau Pendahuluan memegang peranan yang sangat penting karena pada bagian ini dikemukakan fenomena juga isu atau permasalahan yang muncul atau ada dilapangan dan relevan dengan topik penelitian (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023, h. 24). menjadi dasar pijakan bagi bab-bab berikutnya. Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian dilakukan, merumuskan masalah-masalah pokok yang ingin dipecahkan, serta menjelaskan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Selain itu, bab ini juga memuat kegunaan penelitian baik dari sisi praktis maupun toeritis, tinjauan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta kerangka berpikir sebagai alur pemikiran peneliti, hingga sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh.

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan salah satu hal yang memberikan perubahan. Lingkungan memberikan pengalaman serta memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan pola pikir atau perilaku seseorang. Perilaku merupakan cerminan jelas yang dapat dilihat dalam sikap, perbuatan dan ucapan seseorang timbul sebagai respon terhadap proses pembelajaran yang dialami dan tentu tidak terlepas dari rangsangan yang diberikan lingkungan sekitar. Fenomena tersebut memberi petunjuk bahwa perilaku dapat langsung dilihat sebagai reaksi dari rangsangan dari lingkungan sekitar yang diterima oleh seseorang (Utami, 2018, h. 41). Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, disinilah terjadinya saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan

individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbullah perilaku yang memberi warna berbeda terhadap tingkah laku pola interaksi setiap orang. Perilaku seseorang akan dipertontonkan jika saling melakukan interaksi dengan sesamanya. Dengan demikian, dalam situasi-situasi sosial pola respon yang sifatnya cenderung tetap dan stabil pada seseorang akan mengalami perkembangan dan dapat diperlihatkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021, h. 2). Salah satu lingkungan yang mempengaruhi individu dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan ialah pesantren. Kehidupan di lingkungan pesantren membiasakan hidup yang disiplin dan penuh dengan tuntunan Agama.

Kehidupan di pesantren memberi banyak pengalaman berharga yang turut membentuk karakter dan cara berpikir seseorang. Bahkan jika dipandang dalam hal historisnya, dalam pembinaanya pesantren dinilai mempunyai pengalaman yang luar biasa dalam proses pengembangan karakter bagi setiap orang juga masyarakat. Bukan hanya itu, secara mandiri pesantren memiliki peran penting yang mampu meningkatkan dan menggali akan berbagai potensi yang dimiliki masyarakat juga sekelilingnya (Niam, 2015). Pesantren mengajarkan bahwa hidup ini perlu dijalani dengan penuh rasa tawakal, kerja keras, dan kebersihan hati agar hidup berkah. Kata “berkah” bukan asing didengar dimanapun itu baik berkah dari segi ilmu, rezeki, maupun hidup secara keseluruhan. Disini seseorang diajarkan untuk memandang setiap aspek kehidupan dengan penuh rasa syukur, dan keberkahan dianggap sebagai sesuatu yang bisa diraih dengan niat baik, amalan yang tulus, serta kedekatan dengan Allah. Keberkahan bukan hanya sekadar soal materi, tetapi juga dalam hal waktu, ilmu, dan kebahagiaan batin.

Salah satu hasil penelitian terkait keberkahan di Pondok Pesantren itu sendiri pernah dilakukan oleh Adung Abdur Rohman, salah satu Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang melakukan penelitian di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Babakan, Ciwaringin, Cirebon yang mengungkapkan bahwa Pondok Kebon Jambu Al-Islamy didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Nyai Hj. Masriyah Amva pada 20 November 1993 ini merupakan pondok pesantren dibawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Pesantren ini mengadopsi berbagai metode

pengajaran kitab salaf dan modern. Ini bisa terlihat jelas pada kegiatan yang senantiasa dilaksanakan setiap setelah sholat fardhu yaitu dua model pengajaran. Disini juga terdapat program pembacaan Surat Al-Mulk setelah dhuha dan Al-Waqi'ah setelah Isya sebagai pembiasaan harian santri (*yaumiyyah*). Melalui adanya pembiasaan dalam pembacaan surat Al-Mulk setelah shalat dhuha ini santri-santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sangat memberi respon baik karena mereka meyakini bahwa dengan pembacaan surat Al-Mulk bukan lagi hanya sebagai aturan yang denganya harus dilaksanakan melainkan telah menjadi suatu kewajiban dengan dasar kesadaran dalam diri masing-masing santri. Bahkan lebih dari itu, sebagai dampak daripada kegiatan ini menjadikan santri memperoleh banyak hal yang bersifat tidak terduga atau sering dilingkungannya sering diistilahkan *min haitsu laa yahtasib*, salah satu diantaranya seperti dipermudahnya dalam melakukan segala urusan. Bukan hanya bagi diri santri-santrinya, dengan pembiasaan dalam pembacaan surat ini Pondok Pesantren Kebon Jambu seakan memperoleh berbagai kebaikan yang dibuktikan dengan jumlah santri yang semakin meningkat, juga bangunan yang memiliki banyak fasilitas yang memadai. Hal ini diyakini bersama merupakan keberkahan Allah yang diberikan atas kegiatan pembacaan surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah (Rohman, 2021, h. 274).

Mendapat Keberkahan merupakan hal hal yang tak asing ditengah umat islam, bagi masyarakat Indonesia, *barkah* ini sering digunakan masyarakat dalam ungkapan tanda terimakasih serta rasa senang yang dirasakan atas perbuatan baik orang lain kepadanya. Atau dalam artian untuk mendoakan orang lain atas dasar kebbaikanya, sebagai contoh seringkali *barkah* digunakan ketika setelah akad nikah yang kerap diungkapkan kepada mempelai pria; *Barokallahu laka wabaarokaa alaika wajama'aallahu bainakumaa fii khoirin* yang maknanya semoga Allah memberkahimu baik pada saat lapang juga sempit, serta menyatukanmu dengan istrimu dalam rangka kebaikan. Hal ini diungkapkan sebagai wujud rasa bahagia atas berlangsungnya akad nikah antara kedua mempelai juga do'a untuk keberlangsungan kehidupan setelahnya. (Pasmadi, 2023, h. 1).

Ditengah kehidupan sehari-hari konsep dari keberkahan seringkali menjadi hal sentral yang diperbincangkan di tengah masyarakat. Istilah keberkahan ini tidak

hanya menggambarkan sesuatu yang membawa kebaikan, tetapi juga merupakan suatu hal yang mengandung dimensi spiritual yang begitu mendalam, terutama dalam konteks ajaran agama. Dalam Islam, keberkahan sendiri dipahami sebagai anugerah dari Allah swt yang membawa keberuntungan serta kebaikan yang berkelanjutan. Seperti halnya tak sedikit orang-orang di tengah kita yang senantiasa beranggapan bahwa keberkahan sebagai pengaruh positif dari keimanan dan ketaatan yang dipercayai bahwa dengan beribadah menjalankan ajaran agama dapat memberikan keberkahan dalam hidup mereka (Pasmadi, 2023, h. 2).

Hal ini disinggung langsung oleh Firman Allah swt dalam Al-Qur'an. Surat Al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S Al-A'raf : 96).

Imam Ibnu Katsir dalam penafsirannya terhadap ayat ini secara ringkas dijelaskan dalam kitab *Mukhtashar Ibn Katsir* oleh Imam Ali Ash-Shabuni dengan penjelasan “sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa”, ungkapan tersebut yang berarti mereka yakin dan beriman dalam hatinya akan apa yang dibawa oleh Nabi dan Rasul utusan-utusan Allah, dibuktikan dengan membenarkan serta mengikuti ajarannya juga bertakwa dan senantiasa taat melaksanakan sesuatu yang diperintahkan juga menjauhi sesuatu yang haram untuk dikerjakan. “niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi”, hal ini memberikan pengertian bahwa Allah akan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tanaman dari bumi. “Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan”, maksudnya adalah bukanya mengikuti ajaran yang dibawa mereka mendustakan rasul yang diutus membawa ajaran untuk mereka. Dengan itu

Allah akan memberikan siksaan kehancuran bagi mereka atas akibat dosa dan keharaman yang mereka lakukan (Rodhiyah, 2020).

Al-Qur'an terbukti memiliki banyak keistimewaan, seperti keindahan gaya bahasa, kemukjizatan yang luar biasa, dan makna yang tersirat pada setiap hurufnya. Dengan adanya hal itu, menjadikan Al-Qur'an memiliki beragam makna yang luas sehingga perlu dipahami dengan benar. Terkadang, ada beberapa ayat yang terlihat mempunyai makna yang sama atau pun mempunyai makna yang bertentangan, padahal maknanya jelas berbeda dan tidak bertentangan sama sekali. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman akan makna yang terkandung didalam Al-Qur'an (Mubarak & Nurullah, 2022, h. 2).

Barkah merupakan salah satu diantara kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai makna tersendiri. *Barkah* merupakan kata yang memiliki arti berkah. Kata *barkah* sendiri banyak disebutkan dalam sumber-sumber hukum islam baik dalam Al-Qur'an juga dalam hadits dengan berbagai redaksi baik menunjukkan masa lampau, masa yang sedang dikerjakan dan masa yang akan datang, dan tak jarang juga menunjukkan akan suatu perintah, kata sifat, pelaku juga menunjukkan objek atas sesuatu (Ulaissy, 2001, h. 3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara bahasa kata *barkah* dipahami sebagai karunia atau anugerah yang diberikan Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Kata *barkah* sering juga diucapkan dengan kata berkah, dimana berkah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang memiliki makna asal konsisten dan tetap. Makna ini kemudian berkembang pada makna-makna lain (Busyroel Basyar, 2022, h. 5).

Sebagian ulama menjelaskan bahwa *barkah* berasal dari kata *birkah* (kolam) yaitu tempat penampungan air, makna ini memberikan gambaran akan *barkah* dimana air yang ada dalam kolam tersebut menetap dan memberikan kebaikan bagi sekitarnya. (Pasmadi, 2023, h. 3). Raghīb Al-Ashfahani mendefinisikan keberkahan merupakan menetapnya Kebaikan Ilahi pada sesuatu (Al-Ma'ruf, 1412, h. 119). Imam Abu Su'ud memaknai *barkah* dengan berkembang/perkembangan dan bertambah, secara kasat mata maupun tidak kasat mata. Dan banyak kebaikannya serta terus menerus (Al-Husaini, 1423, h. 57).

Selanjutnya penjelasan *barkah* pada saat khutbah Jum'at oleh Abdul Aziz Al-Khudhori yang menyebutkan bahwa *barkah* merupakan suatu tambahan dan perkembangan terhadap sesuatu yang kenyataannya bersifat tidak terduga dan abstrak, ada yang dapat dibuktikan dengan sesuatu yang dapat dirasakan secara langsung dan disentuh dengan indra dan ada juga yang tidak dapat dirasakan dan disentuh oleh indra, Al-Khudhori juga menjelaskan bahwa *barkah* sendiri tidak lepas dari pemberian Allah swt yang jika didapatkan memberikan manfaat yang melimpah baik dalam urusan ilmu, harta, waktu, tempat juga masih banyak lainnya (Al-Khudhori, 2017).

Pengertian *barkah* juga didefinisikan oleh Muhammad Hasan Al-Daudi yang memberi penjelasan akan *barkah* secara bahasa berarti tambahan dan pertumbuhan, sedangkan secara syari'at dapat dibagi menjadi beberapa pengertian diantaranya yang pertama dipahami sebagai tambahnya pahala juga karunia Allah, kemudian kedua *barkah* berarti tambahnya perkembangan akan sesuatu hal tertentu, dan ketiga Al-Daudi menegaskan bahwa secara maknawi *barkah* mencakup manfaat melimpah bagi seseorang atau sesuatu yang mendapatkannya, hal ini merupakan sesuatu yang bisa dirasakan, tanpa bisa diketahui indra seorang manusia (Al-Daudi, 2014).

Dari beberapa definisi tersebut *barkah* merupakan menetapnya kebaikan yang mentap dan terus bertambah, baik berupa materi yang dapat dilihat langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Ada yang mengatakan berkah ialah hal yang diyakini jika dilakukan akan bermanfaat atau menambah kebaikan. Hal ini sering diungkapkan dengan istilah *ziadatul khoir* yang berarti keberkahan adalah bertambahnya kebaikan. Adapun ungkapan bertambahnya kebaikan jika dilihat dari segi bahasa, pemilik atau pemberi keberkahan hanyalah Allah swt semata. Namun, selalu ada wasilah atau perantara di antara makhluknya baik biotik maupun abiotik. Seperti kita selalu meyakini bahwa yang menyembuhkan penyakit ialah Allah swt. Tapi kita juga mengunjungi dokter, berobat ke dokter dan meminum obat itulah yang dimaksud dengan wasilah atau perantara daripada keberkahan (Prayoga, 2021).

Namun, pemahaman yang menjamur di masyarakat khususnya era kontemporer sekarang mengenai arti *barkah* ini hanya mencakup “kebaikan” saja, padahal jika kita lihat dari pemaparan sebelumnya ternyata begitu luasnya makna *barkah* tersebut sehingga sudah seharusnya kita sebagai seorang Muslim mengetahui arti sebenarnya dari kata *barkah* ini sebagai upaya agar tidak salah kaprah dalam mengartikan, memahami dan mengimplementasikan kata tersebut. Selain itu, sifat ini dapat melekat pada manusia dengan baik jika pemahaman akan konsep keberkahan ini dimaknai dengan benar.

Perkembangan zaman sangat jelas memberikan pengaruh yang besar terhadap seseorang dalam menghadapinya, di masa sekarang ini arus globalisasi juga perkembangan teknologi memberikan dampak yang baik dan buruk tergantung cara setiap orang dalam menggunakannya. Ditengah sekarang ini yang sudah bisa dikatakan mulai serba digital, salah satu pengaruh buruk dalam penggunaan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan dan mampu membantu setiap orang untuk menyelesaikan sesuatu secara instan mampu merubah sikap seseorang dimana menganggap dunia virtual lebih dirasa nyaman dibandingkan dengan nyatanya. Fenomena ini akan terus-menerus membentuk pola kehidupan dan mempengaruhi seseorang yang telah terlanjur merasakan kenyamanan dengan dunianya sendiri sehingga memaandang sebelah mata hal yang selainya. Jauh dari itu, hal tersebut kemudian akan mampu menghilangkan jati diri sebagai seorang manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial (Syamsul & Labib, 2024, h. 2), makhluk yang tidak berdiri sendiri dimana membutuhkan orang lain dalam proses menjalani kehidupannya.

Dampak yang diberikan oleh teknologi yang menjadi bukti perkembangan zaman dapat kita rasakan sebagai fenomena baru di era sekarang ini. Dengan mudahnya menyelesaikan pekerjaan menggunakan bantuan teknologi ini, tak jarang seseorang menganggap akan mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri dan beranggapan bahwa segala hal yang didapatkan itu merupakan hasil daripada jerih payah sendiri tanpa mengingat sangat banyak sekali komponen yang turut serta mendukung dalam prosesnya. Paham tersebut sangat mempengaruhi terhadap perkembangan budaya karena memberikan kecenderungan yang

mengarahkan terhadap pudarnya nilai-nilai pelestarian budaya dan mendorong berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya sendiri yang kita ketahui bahwa budaya yang ada di Indonesia adalah ramah-tamah dan gotong-royong (Arif, 2018, h. 19). Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa pemahaman-pemahaman tersebut tidak sesuai dengan pengertian kata *barkah* sebelumnya, karena pada hakikatnya kebaikan bukanlah milik sendiri, untuk sendiri, juga hasil jerih payah sendiri melainkan kebaikan hadir ditengah orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan untuk bersama sehingga bukan hanya sendiri melainkan lingkungan sekitarnya pun turut serta merasakan efek daripada kebbaikanya tersebut.

Telah jelas bahwa Al-Qur'an menerangkan maksud-maksudnya dengan sangat menarik perhatian memakai susunan yang sangat fasih dan indah sehingga, karena susunanya tidak dapat ditandingi siapapun (T. M. H. Ash-Shiddieqy, 2009). Maka banyak sekali kata dalam Al-Qur'an yang belum diketahui arti sebenarnya oleh masyarakat umum khususnya era kontemporer sekarang, tidak terkecuali pada kata *barkah* ini. Kebanyakan, makna yang dikenal ialah makna yang sudah populer. Makna populer ini kemudian menjamur dan menyebar di tengah-tengah kita sehingga terlihat seperti sebuah kebenaran yang pasti. Padahal, jika diperhatikan dari sumber-sumber yang mu'tabar makna yang telah diketahui di khalayak ramai banyak sekali kekeliruan. Dengan adanya kekeliruan ini, masyarakat menjadi kurang tepat dalam menerapkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, Lantas bagaimana cara kita untuk mengetahui makna dibalik kata *barkah* itu ditengah tidak bisa dipahami langsung dengan hanya mendapat kebaikan dan kemanfaatan saja, karena dalam praktek berkah selalu adanya perantara atau wasilah Allah swt. Tercatat pada sejarah, ketika Allah swt mengutus Nabi dan Rasul sebagai wasilah atau perantara untuk memperbaiki kemusyrikan dan kesesatan umat terdahulu. Hal itu sama dengan adanya buku dan belajar kepada seorang guru yang merupakan perantara mendapat kecerdasan. Maka jangan sampai kita melupakan seorang guru begitu juga keberkahan (Prayoga, 2021). Hal tersebut sesuai dengan apa yang penulis dapat dari penjelasan KH. Muslim Mubarak, Pengasuh salah satu pondok pesantren

di kabupaten Sumedang yaitu pondok pesantren Al-Majidiyah yang menyebutkan bahwa keberkahan itu akan datang ketika kita aktif, tidak pasif.

Dari ini kita memahami bahwa pemilik berkah dan pemberi keberkahan hanyalah Allah swt, tetapi melalui wasilah para guru, orangtua, kyai, ulama dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain daripada yang telah disebutkan, wasilah keberkahan juga dapat berupa bangunan seperti rumah, mesjid, sekolah, kuburan juga petilasan. Bisa juga berupa air, tanah, udara, kayu, batu dan hal-hal lainnya yang bisa menambah kebaikan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari keberkahan air, tanah, udara, kayu juga batu. Manusia menggunakan batu membangun rumah dan lainnya. Bahkan Hajar aswad yang selalu dicium peziarah tanah suci merupakan batu yang ada di bangunan Ka'bah. Hajar aswad juga kita yakini merupakan wasilah untuk segala do'a yang dipanjatkan kepada Allah swt. Tanah juga memberi keberkahan bagi manusia tersendiri. Manusia tak bisa makan jika bukan dari tumbuhan yang ada di tanah, darisini juga kita merasakan keberkahan daripada air dan udara juga yang senantiasa yang ikut serta dalam berkembangnya tumbuhan. Juga masih banyak gambaran yang seringkali kita temui dalam hal lainnya (Prayoga, 2021).

Tujuan dari diadakannya penelitian ini guna mengetahui dan memahami makna pada kata *barkah* dalam Al-Qur'an agar dapat dipahami juga diterapkan dengan benar dan sesuai aturan. Karena Al-Qur'an tidak membawa secara rinci (jelas) yang cocok dengan satu masa mungkin tidak cocok dengan masa yang lain (T. M. H. Ash-Shiddieqy, 2009). Setelah mengetahui dan memahami makna kata *barkah*, maka tujuan selanjutnya penelitian ini adalah terkait pengaruhnya mengetahui makna kata *barkah* terhadap kesadaran diri dari seorang manusia khususnya di era kontemporer sekarang ini untuk memahami dan menerapkan dengan tidak adanya kekeliruan, karena kesadaran diri menjadi faktor utama bagi seorang manusia dalam melaksanakan tanggungjawab dan menunaikan kewajiban. Manusia akan semakin paham dengan tugasnya apabila dia mengetahui apa yang ia tidak ketahui sebelumnya.

Kajian mengenai makna kata tidak dapat diabaikan begitu saja mengingat kompleksitas pembahasan dalam ilmu linguistik. Sebuah kata memang pada

umumnya (secara bahasa) dapat dipakai oleh siapa pun dan dalam berbagai konteks. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan orang-orang Islam, akan muncul persoalan lain. Sudah menjadi hal yang pasti bahwa pedoman utama seorang Muslim adalah Al-Qur'an yang menjadi standar segala tindakan bahkan sumber hukum tertinggi dalam perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, dalam Islam seseorang menjalani hidupnya berdasarkan Al-Qur'an. Oleh karenanya, memahami makna kata dalam Al-Qur'an secara menyeluruh menjadi hal yang penting agar sejalan dengan cara pandang dunia (*weltanschauung*). Sejak masa Nabi Muhammad saw, proses menafsirkan Al-Qur'an sudah berlangsung yang pada saat itu Nabi sendiri memiliki peran sebagai pemberi penjelasan atau diistilahkan *mubayyin* terhadap makna kandungan Al-Qur'an yang belum dipahami oleh para sahabat. Setelah Nabi wafat, para sahabat melanjutkan proses penafsiran itu pada generasi Tabi'in. Pada masa itu, metode yang digunakan adalah melalui riwayat-riwayat atau asar berupa sunnah, pendapat para sahabat, dan pendapat para tabi'in, yang kemudian dikenal dengan istilah *Tafsir bi ar-Riwayah* atau *Tafsir bi al-Ma'sur*.

Dalam prosesnya, perkembangan berbagai metode dalam menafsirkan Al-Qur'an mengalami beragam perubahan demi perubahan seperti pendekatan kontekstual, hermeneutika, semiotik, semantik, filologi, gender, dan lain-lain (Ahmad, 2021, h. 3). Dalam penelitian ini, semantik digunakan sebagai pisau analisis atau alat bantu yang digunakan untuk menggali akan makna kata dalam Al-Qur'an. Semantik merupakan cabang ilmu yang memiliki fokus pada analisis akan berbagai istilah juga kata kunci dalam suatu bahasa guna mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) serta konsep dan penafsiran yang terkait dengannya. Oleh karena itu, dalam suatu periode atau masa-masa sejarah dari sebuah bahasa, terdapat kata-kata kunci yang memiliki peranan penting dibandingkan kata-kata lainnya. Kata-kata inilah yang diteliti untuk menemukan makna sebenarnya dengan tujuan untuk menghasilkan suatu konsep yang menetap sebagai bagian dari budaya suatu bangsa. Pandangan dunia atau yang diistilahkan dengan *weltanschauung* mengenai sebuah kata atau teks dapat dipahami melalui kajian terhadap isi teks itu sendiri, serta hal-hal yang berkaitan atau mempengaruhinya (Mustofa, 2022, h. 9).

Berdasarkan latar belakang masalah juga alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk memahami lebih lanjut hal tersebut dengan mengkaji dan meneliti kata *barkah* dan derivasinya serta bagaimana konsep ini digunakan di era kontemporer saat ini dengan memperhatikan kondisi yang ada saat ini, dimana banyak yang hanya memahami suatu kata dengan makna populer saja, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode semantik. Metode semantik yang dikaji penulis pada penelitian ini adalah metode semantik Toshihiko Izutsu. Sejalan dengan apa yang dipaparkan sebelumnya, penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisis Toshihiko Izutsu Terhadap Makna *Barkah* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan tujuan agar dapat tercapai apa yang diinginkan maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *barkah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana konsep makna *barkah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna dasar dan makna relasional kata *barkah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk Mengetahui dan memahami konsep makna *barkah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis juga praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dibuat dengan harapan mampu memberikan manfaat kepada para akademis khususnya akademisi yang bergelut di bidang tafsir. Lebih dari itu, penelitian diharapkan juga dapat menambah dan memperluas khazanah keilmuan dan memperkuat pemahaman serta menggugah untuk senantiasa melestarikan bagaimana penerapan makna-makna Al-Qur'an yang begitu luasnya khususnya kata *barkah*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memperluas wawasan bagi masyarakat umum era kontemporer tentang pengetahuan yang lebih luas akan makna sebenarnya dari sebuah kata dalam Al-Qur'an khususnya kata *barkah*. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan mengumpulkan data-data yang dapat memberikan gambaran yang dapat membantu mengenai konsep dan hakikat makna suatu kata dalam Al-Qur'an khususnya kata *barkah*. Sehingga makna tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar tanpa adanya kekeliruan serta diharapkan dapat mengunggah kepada masyarakat umum agar bisa tergerak untuk mengimplementasikan segala sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan benar yang sesuai dengan makna Al-Qur'an yang sebenarnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian serupa yaitu karya tulis yang mengkaji tentang semantik Toshihiko Izutsu, penelitian terdahulu dipaparkan dengan tujuan sebagai pembanding juga pembantu untuk mempermudah penelitian ini, di antaranya :

Artikel jurnal yang berjudul *Penggunaan Lafadz Bahjah, Jamal dan Zukhruf dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Rizky Mubarak dan Nurullah, 2020

dalam menjelaskan tentang makna sebenarnya dari sebuah lafadz Al-Qur'an melalui metode tafsir maudhu'i. Karena pada faktanya banyaknya kesalahan pemahaman tentang suatu makna, terutama dalam 3 kata diatas. Jika dilihat dari artinya, masing-masing diantaranya mempunyai arti yang sama yaitu "indah". Namun, pada hakikatnya tiga kata ini memiliki makna yang berbeda. Hasil dari penelitian ini yaitu *Bahjah* memiliki makna indah yang digunakan untuk keindahan alam, seperti pada pepohonan, pemandangan, gunung dan lainnya. Sedangkan *Jamil* ialah kata sifat yang menunjukkan pada sebuah perilaku yang baik. Dimana keindahan itu akan muncul dari kebaikan-kebaikan perilaku manusia. Dalam kamus Al-Qur'an *jamil* diartikan perbuatan yang baik dan benar, baik bagi diri sendiri maupun pada orang lain. Adapun *Zukhruf*, bermakna sebagai hiasan yang konkrit, namun bisa juga bermakna hiasan yang abstrak jika disandingkan dengan kata lain (Mubarak & Nurullah, 2022).

Berdasarkan pada penelusuran penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penulis menemukan ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun secara umum persamaanya dapat dilihat dari sisi penelitian yang menggunakan pisau analisis semantik dengan pendekatan Toshihiko Izutsu akan berbagai kata-kata dalam Al-Qur'an. Dalam sisi perbedaan dapat dilihat dari topik pembahasan penelitian tersebut yang difokuskan akan kata *bahjah*, *jamal*, dan *zukhruf*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis difokuskan akan kata *barkah*.

Skripsi dengan judul *Makna kata Salih dalam Al-Qur'an* (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), yang ditulis oleh Wildan Fahdika Ahmad, 2021 yang menjelaskan bahwa belum ada pernyataan hasil daripada pendekatan Toshihiko Izutsu itu disalahkan. Dalam artian suatu istilah atau suatu kata kunci dalam Al-Qur'an dapat diterima minimal sebagai pisau analisis. Hal ini dikarenakan hasil interpretasi maupun metode dari Toshihiko Izutsu senantiasa tidak bertentangan dengan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan tradisi. Seperti penelitian kata Salih ini yang metode analisa memegang pada pedoman khususnya pada dua karya dari Toshihiko Izutsu yang dinilai saling melengkapi yaitu : *Etika Beragama dalam*

Qur'an (1966) dan *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (1964). Ini bertujuan untuk menggapai hasil lengkap memuaskan baik secara metodologis maupun substantif (*weltanschauung* kata salih). Seperti contoh, metode analisa semantik banyak diambil dari karya buku pertama, sedangkan hampir seluruh penjelasan konseptual makna kata salih diambil dari buku kedua. Maka banyak pemakaian kata yang bermacam-macam tetapi satu arti seperti makna “relasional”, “konseptual”, “pandangan dunia”, juga “*weltanschauung*” tetapi di tengah-tengah pembahasan hal itu dapat diatasi (Ahmad, 2021).

Berdasarkan pada penelusuran penelitian tersebut, Demikian sebagaimana sebelumnya dapat dikatakan bahwa penulis menemukan ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun secara umum persamaanya dapat dilihat dari sisi penelitian yang menggunakan pisau analisis semantik dengan pendekatan Toshihiko Izutsu akan berbagai kata-kata dalam Al-Qur'an. Dalam sisi perbedaan dapat dilihat dari topik pembahasan penelitian tersebut yang difokuskan akan kata *salih*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis difokuskan akan kata *barkah*.

Artikel jurnal yang berjudul *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu : Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam* yang ditulis oleh Siti Fathimah, 2020. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna sebenarnya daripada kata *maqam*. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari makna dasar dan makna relasional, mencari aspek sinkronik dan diakroniknya, serta melakukan pencarian akan *weltanschauung* nya. Hasil yang didapatkan yaitu kata *maqam* memiliki berbagai derevasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali dalam 16 ayat. *Weltanschauung* yang ditemukan yaitu bermakna *al-wa'du wa al-wa'id*, bermakna *al-hijr* dan terakhir ditemukan penjelasan bahwa Allah bermakna sebagai dzat pemegang hak preogratif (Fahimah, 2020).

Berdasarkan pada penelusuran penelitian tersebut, Sama halnya dengan sebelumnya dimana dapat dikatakan bahwa penulis menemukan ada sisi

persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun secara umum persamaanya dapat dilihat dari sisi penelitian yang menggunakan pisau analisis semantik dengan pendekatan Toshihiko Izutsu akan berbagai kata-kata dalam Al-Qur'an. Dalam sisi perbedaan dapat dilihat dari topik pembahasan penelitian tersebut yang difokuskan akan kata *maqam*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis difokuskan akan kata *barkah*.

Penulis juga menemukan beberapa penelitian serupa yaitu karya tulis yang mengkaji tentang Keberkahan, sebagai pembanding juga sebagai pembantu untuk mempermudah penelitian ini. Diantaranya :

Artikel jurnal yang berjudul *Isi Kandungan Surat al-Mulk dan al-Waqi'ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup* yang ditulis oleh Adung Abdur Rohman, 2020. Penelitian Ini dilakukan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Babakan, Ciwaringin, Cirebon yang mendapatkan respon baik dari para santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Pembiasaan membaca surat Al-Mulk tidak lagi dipandang hanya sekedar sebagai kewajiban yang tercantum dalam peraturan, melainkan telah menjadi kebutuhan yang lahir dari kesadaran pribadi. Selanjutnya, pembacaan surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah membawa banyak keajaiban bagi para santri, *min haitsu laa yahtasib*, seperti dimudahkan dalam berbagai urusan. Selain itu, Pondok Pesantren Kebon Jambu juga diyakini memperoleh keberkahan dari konsistensi pembacaan kedua surat tersebut, terlihat dari bertambah banyaknya santri dan semakin berkembangnya fasilitas yang memadai. Semua hal ini dipercaya sebagai hasil dari keberkahan membaca surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah (Rohman, 2021).

Berdasarkan pada penelusuran penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penulis menemukan ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun secara umum persamaanya dapat dilihat dari topik pembahasan penelitian tersebut yang difokuskan akan keberkahan Dalam sisi perbedaan dapat dilihat dari pendekatan yang dilakukan dimana penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan living

Qur'an, sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan semantik.

Artikel Jurnal dengan judul *Konsep Berkah dalam Islam* yang ditulis oleh Achmad Kurniawan Pasmadi, 2023 yang menjelaskan bahwa Konsep berkah dalam ajaran Islam dapat dirangkum ke dalam beberapa poin penting berikut. Berkah diartikan sebagai pertambahan atau berkembangnya kebaikan yang diberikan Allah pada suatu hal. Umumnya, berkah bersifat abstrak dan tidak dapat diraba, serta bisa menetap atau hilang. Berkah juga memiliki berbagai macam bentuk tergantung sudut pandang yang digunakan. Jika dilihat dari aspek syariat, terdapat berkah yang sejalan dengan syariat dan ada pula yang tidak sesuai dengan syariat. Dari sudut pandang perpindahan, berkah juga dapat dibedakan berdasarkan apakah ia bisa berpindah atau tetap berada di satu tempat. Ada yang menetap juga dapat berpindah, juga ada yang *maknawiyah lazimah*. Berkah dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya berkah dalam berkata-kata, perilaku, personal, tempat, waktu, benda. Beberapa hal yang menjadi faktor yang dapat mendatangkan keberkahan antara lain adalah bertakwa kepada Allah, berusaha dalam mengejar rizki yang halal, memperbanyak istighfar, bersyukur, melakukan kebaikan serta saling tolong menolong, bersikap dermawan, dan berjihad di jalan Allah. Sementara itu, terdapat pula hal-hal yang menjadi penghalang atau penyebab hilangnya keberkahan, seperti melakukan maksiat, berkata bohong, bersikap kikir, tidak menerima dengan ikhlas rezeki dari Allah, serta memakan harta yang haram (Pasmadi, 2023).

Berdasarkan pada penelusuran penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penulis menemukan ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun secara umum persamaanya dapat dilihat dari topik pembahasan penelitian tersebut yang difokuskan akan keberkahan. Dalam sisi perbedaan dapat dilihat dari pendekatan yang dilakukan dimana penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i, sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan semantik.

F. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an ialah wahyu Allah sebagai mukjizat agung diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an berlaku bagi semua umat, dan merupakan suatu hal kuat yang memiliki kemampuan dalam merubah dunia, menggeserkan batasan-batasan wilayah kehambatan, juga memberi perubahan akan laju sejarah serta menjadi penyelamat manusia agar sesuai sebagaimana layaknya sehingga relevansi nya terjaga sampai akhir zaman (Al-Zarqani, 2002, h. 1). Sisi balaghah yang indah tertanam dalam Al-Qur'an. Karena keindahan balaghah inilah tidak akan ada yang mampu menandingi keindahan sastra Al- Qur'an. Namun, karena keterbatasan pemahaman manusia tidak semua orang bisa memahami dan memaknai makna Al-Qur'an dengan benar. Banyak sekali didalamnya yang jika dilihat secara lafadz nya berbeda, namun secara maknanya memiliki arti yang sama. Selain itu, ada pula ayat yang dikira bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya namun sebenarnya tidak.

Linguistik sangat erat kaitannya dalam memahami makna Al-Qur'an. Apalagi didalamnya terdapat keindahan Balaghah yang makna nya tidak bisa tersampaikan begitu saja. Dikarenakan Al-Qur'an diungkapkan menggunakan bahasa Arab, sehingga dalam memahaminya dituntut untuk mengetahui makna asli sesuai dengan rasa arabnya (Fahimah, 2020). Salah satu metodologi tafsir corak linguistik, yaitu semantik yang dikenal dengan suatu pengkajian akan makna. Sementara itu, semantik Al-Qur'an ialah pendekatan yang berfungsi menjadi alat yang membantu dalam memahami Al-Qur'an. Dengan keperluan ini, sebagai upaya agar materi dalam pendekatan ini berguna maka diperlukan berbagai penyesuaian. Penyesuaian-penyesuaian inilah yang disebut sebagai ciri khas daripada semantik Al-Qu'ran (Darmawan, dkk., 2020, h. 2).

Urgensi digunakanya pendekatan semantik Toshihiku Izutsu karena penelitian penulis ini mengkaji aspek-aspek yang luas, dimulai dari aspek dasar kebahasaan, sampai historis atau kesejarahan penggunaan kosakata *barkah*. Dengan teorinya, izutsu menelusuri makna dasar dan relasionalnya kemudian juga

mengungkap makna historis bagaimana penggunaan suatu kata pada masa pra Qur'ani, masa Qur'ani, bahkan pasca Qur'ani sehingga akan tampak penggunaan kata *barkah* pada setiap periode apakah terdapat perubahan atau bersifat statis (Ramdani, 2023, h. 6).

Untuk memahami semantik, harus mengenal lebih dalam suatu kata agar dapat lebih paham dan lebih sesuai dalam penggunaannya sehingga hasil yang didapat bukanlah makna paksaan tetapi memperoleh hasil yang diharapkan dimana Al-Qur'an sendiri yang menjelaskan makna nya kepada manusia. Selain itu dapat mengembangkan makna Al-Qur'an yang kini terpecah belah di kalangan masyarakat sehingga dapat diterima makna nya .

Dalam semantik, metode, pendekatan dan corak bergantung pada latar belakang dari pemikir nya masing-masing. Pada awalnya, Izutsu melakukan semantik untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya yaitu, apa inti dari keseluruhan Al-Qur'an? Untuk menemukan jawaban ini maka Izutsu melakukan penelitian dengan mencari makna yang paling inti, yaitu kata هلال. Hasil penelitian yang didapat, bahwa inti Al-Qur'an adalah hubungan Tuhan dengan manusia. Pada semantik Toshihiko Izutsu, pandangan dunia (*weltanschauung*) menjadi sebuah inti dan hakikat dari pendekatan semantik ini.

Semantik bertujuan untuk mengungkapkan makna pada sebuah kata. Perlu diketahui bahwa makna akan suatu kata muncul karena adanya hubungan dengan kata lain. Sehingga, kata tidak akan memiliki makna jika tidak berhubungan dengan kata lain. Adapun pola hubungan kata yaitu, kata sebagai nama yang berhubungan dengan objek yang nyata, kata sebagai istilah yang berhubungan dengan kata lainnya, juga kata sebagai kalam yang berhubungan dengan konteks atau pun hal praktis. Hal ini diharapkan agar seseorang memiliki kemampuan akan pendekatan ini khususnya yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari, baik secara lisan juga tulisan. Dengan ini diharapkan adanya penjelasan tersebut seseorang mampu memahami materi semantik (Kusmana, 2014, h. 2).

Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa tujuan daripada semantik itu sendiri ialah untuk mendapatkan makna sebenarnya pada sebuah kata. Yaitu menggali konsep pandangan dunia (*weltanschauung*) terhadap seluruh kata kata yang

tersembunyi dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan pergaulan kata tersebut sehingga diperlukan kata tekstual dalam Al-Qur'an sebagai bukti akan adanya kata tersebut. Metode semantik yang merupakan salah satu cabang linguistik ialah Semantik sebagai salah satu cabang linguistik ialah metode yang relevan dalam penafsiran Al-Qur'an, seseorang dapat menjelaskan akan makna dan isi pesan yang disampaikan ayat Al-Qur'an secara jelas dan terperinci dengan menggunakan metode semantik (Hamidi, 2017, h. 50). Disamping itu, bertujuan juga agar dapat memiliki pemahaman serta menangkap makna yang berbeda untuk di selaraskan makna nya. Maksud dan makna yang disampaikan pun harus valid agar Al-Qur'an dapat berbicara sendiri sesuai kehendaknya bukan hasil paksaan pemikiran manusia.

Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode semantik di antaranya yaitu menentukan tema, mencari makna dasar dan makna relasional, dengan menelusuri makna kata yang diteliti di masa sebelum Al-Qur'an diturunkan dan makna setelah Al-Qur'an diturunkan. Dalam menyusun semantik, hal yang pertama kali perlu diperhatikan adalah dengan mengesampingkan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi serta memposisikannya sebagai teks bahasa Arab seperti biasa Hal ini bertujuan agar terhindarnya bias pada persepsi makna (Rippin & Scholarship, 2018, h. 28). Setelah itu, maka dilakukan pengkajian akan kosa kata yang akan diteliti untuk dipahami lebih lanjut.

Dalam memilih tema, kata yang akan dikaji atau diteliti haruslah terdapat dalam teks Al-Qur'an (tekstual). Setelah itu dilakukan analisis guna ditemukan berbagai derevasi ayatnya. Hal ini dapat diketahui dengan menelusuri kamus mu'tabar seperti kitab *Mu'jam Al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd Al-Baqi. Langkah ini biasa disebut dengan istilah *Isytiqaq*.

Langkah tersebut yaitu sering diistilahkan dengan *clustering*, ialah penyebutan berapa kali lafadz yang diteliti itu juga berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an. Termasuk didalamnya ayat berapa juga surat apa saja. Untuk memudahkan hal ini, sebaiknya disajikan dalam bentuk tabel. Setelah melakukan *clustering*, maka selanjutnya dilakukan proses *sellecting* yaitu memilah dan

memilih ayat. Jika terdapat ayat yang tidak termasuk kedalam tema penelitian dan dikira tidak relevan dengan penelitian, maka tidak perlu dilakukan penelitian untuk ayat tersebut.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap makna dasar atau *dirasah ma fi al-mu'ajim* (Hamidi, 2017, h. 59). yang dilakukan dengan membaca kamus-kamus mu'tabar tentang lafadz agar dapat diperolehnya makna. Hal ini bisa dilakukan pada kitab *Lisan Al-Arab* karya Ibnu Mandzhur, *Al-Mu'jam mufradat li alfadz al-Qur'an* karya Raghib Al-Isfahani, *Al-Mu'jam maqayis al-lughah al-arabiyyah* karya Ibn Faris, *Lisan Al-'arab* karya Ibn Mandzhur serta kamus-kamus lainnya.

Setelah dilakukan analisis makna dasar itu, selanjutnya analisis terhadap makna relasional baik dalam penggunaannya di masa sebelum diturunkannya Al-Qur'an juga masa setelahnya (Rippin & Scholarship, 2018, h. 29). Dalam analisis makna relasional dalam penggunaannya di masa sebelum diturunkannya Al-Qur'an ini dapat dilakukan dengan *Dirasah Ma Fi Asy'ar Al-Jahiliyyah* yaitu analisis terhadap syair-syair Jahiliyah. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui pergaulan kata dan makna yang terkandung sebelum masa turunnya Al-Qur'an. Apakah makna nya berkonotasi positif atau berkonotasi negatif. Selain itu, agar ditemukan pula korelasi antara makna sinkronik dan diakronik suatu kata. Langkah selanjutnya yaitu *Dirasah Ma Fi Al-Qur'an* dengan tujuan untuk mencari makna relasional dalam penggunaannya di masa setelah diturunkannya Al-Qur'an yang dapat dilakukan cara membaca dan memperhatikan *siyaq al-kalam* atau konsep yang sedang dibicarakan. Hal ini dilakukan dengan membaca 5 ayat sebelum dan sesudahnya, lalu menuliskan info penting yang termuat didalamnya. Kemudian, melakukan *Dirasah Ma Haula Al-Qur'an* dengan mengumpulkan segala informasi tentang suatu kata yang berhubungan dengan tema dan ayat yang sedang diteliti. Bisa diperoleh dengan menggunakan Tafsir Al-Qur'an, Hadits maupun Sirah Nabawiyah.

Selanjutnya pengkajian terhadap pandangan dunia (*weltanschauung*). Ini merupakan hasil pandangan dunia terhadap penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti yang diperoleh dari masa Pra Qur'anik dan Qur'anik. Sehingga

pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu (Husna & Sholehah, 2021, h. 135).

G. Sistematika Penelitian

Dalam upaya agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan tidak menyimpang serta mempermudah untuk dipahami, maka penulis membaginya kepada urutan sistematis berikut ini

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA (LANDASAN TEORI). Bab ini Menjelaskan tentang pengertian semantik secara umum, sejarah semantik, objek kajian atau ruang lingkup semantik, biografi Toshihiko Izutsu, hubungan antara semantik dan penafsiran Al-Qur'an, serta teori-teori semantik dalam pendekatan Toshihiko Izutsu.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini Menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, jenis data, sumber data, cara pengolahan data, serta deskripsi dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN. Bab ini Memaparkan hasil penelitian tentang kata *barkah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini membahas makna dasar kata *barkah*, makna relasionalnya yang baik pada masa pra-Qur'ani dan masa Qur'ani, serta penjelasan akan keberkahan dalam Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP. Terdiri dari kesimpulan dan saran yang meraingkas hasil penelitian penulis serta merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar lebih mudah dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang ada, serta memiliki potensi untuk menilai, mengembangkan, dan menyempurnakan penelitian di masa yang akan datang.